

METODE PEMBELAJARAN HADITS DI MASA NABI MUHAMMAD

Abdullah Ali Ridho¹, Syaiful Hadi²

¹ Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

² Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email : laleur.ireung@gmail.com¹, saifulbimasena7@gmail.com²

E-Issn: 3063-8313

Received: April 2025

Accepted: April 2025

Published: Mei 2025

Abstract:

The method of learning hadith during the time of the Prophet Muhammad had many challenges. In addition to him himself forbidding his companions in general to write down the hadith he conveyed, at that time there was no other method to store knowledge other than memorizing it. Although only the memorization method was left to keep knowledge from being lost, the Prophet Muhammad used various methods so that his companions could easily memorize and understand the learning he conveyed. This study aims to comprehensively examine the concept of hadith learning during the time of the Prophet Muhammad, starting from the methods used to the supporting methods. The study was conducted using a library research approach. Data were collected through books related to this. The results of the study indicate that the memorization method remains relevant anytime and anywhere and is able to face the challenges of the times.

Keywords: Method, Learning, Hadith.

Abstrak :

Metode pembelajaran hadits di masa Nabi Muhammad memiliki banyak tantangan. Selain beliau sendiri melarang para sahabatnya secara umum untuk menulis hadits yang beliau sampaikan, pada saat itu pun belum ada metode lain untuk menyimpan ilmu selain menghafalkannya. Meskipun hanya tersisa metode hafalan untuk menjaga ilmu agar tidak hilang, Nabi Muhammad menggunakan bermacam-macam metode agar para sahabatnya mudah dalam menghafal dan memahami pembelajaran yang beliau sampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif konsep pembelajaran hadits di masa Nabi Muhammad hidup mulai dari metode yang digunakan hingga metode-metode pendukungnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Data dikumpulkan melalui buku-buku yang berkaitan dengan hal ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode menghafal tetap relevan kapan pun dan di mana pun serta mampu menghadapi tantangan zaman.

Kata kunci: Metode, Pembelajaran, Hadits.

PENDAHULUAN

Rasulullah SAW adalah contoh yang sempurna bagi umat muslim dalam semua posisinya, seperti sebagai pemimpin, kepala rumah tangga, suami, atau bahkan sebagai pendidik atau guru. Sebagai pendidik, Rasulullah SAW menggunakan berbagai cara untuk menyampaikan ilmu kepada umat-Nya. Metode-metode ini sangat efektif dan efisien, seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa beliau menanamkan nilai-nilai Islam kepada umat-Nya hingga saat ini, meskipun sudah berabad-abad lamanya, nilai-nilai Islam masih dapat dikenal oleh kita (Pane & Nailatsani, 2022).

Selama mengajar, Rasulullah SAW selalu memilih pendekatan pembelajaran yang paling efektif dan paling sesuai dengan tingkat pemahaman



dan akal muridnya. Mereka yang membaca buku Hadist akan mengetahui bahwa Rasulullah SAW menyampaikan pelajaran atau Hadist kepada para Sahabatnya dengan berbagai cara. Beliau terkadang menjadi penanya, terkadang menjadi penjawab, terkadang menambah jawaban dari pertanyaan, terkadang memberikan permissalan-permissalan sebagai contoh dalam pembelajarannya, dan banyak lagi (Siregar & Siregar, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu, seperti karya Suryani (2018) tentang Metode pembelajaran dalam perspektif hadis Nabi, telah menyentuh Pendidikan hadis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis metode utama pengajaran hadis Rasulullah SAW beserta faktor pendukung efektivitasnya. Melalui pendekatan kualitatif-analitis terhadap sumber-sumber primer (kitab hadis) dan sekunder (studi pedagogi Islam), studi ini mengklasifikasikan teknik pengajaran Nabi ke dalam kerangka yang terstruktur. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi relevansi metode tersebut dalam konteks pendidikan kontemporer. Adapun kebaruan (novelty) penelitian terletak pada integrasi perspektif multidisipliner gabungan ilmu hadis, sejarah, dan pedagogi untuk menawarkan model konseptual yang lebih komprehensif.

Signifikansi penelitian ini mencakup dua aspek: teoretis dan praktis. Secara teoretis, temuan ini memperkaya khazanah keilmuan tentang pendidikan Islam berbasis sunnah, sekaligus membuka ruang diskusi baru tentang adaptasi metode klasik dalam era modern. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih efektif, khususnya dalam menyampaikan materi hadis dengan pendekatan yang sesuai kebutuhan murid. Dengan demikian, studi ini tidak hanya mengungkap keunikan metode pengajaran Rasulullah SAW, tetapi juga menegaskan relevansinya sebagai solusi bagi tantangan pendidikan Islam saat ini.

Kebaruan (novelti) penelitian ini terletak pada pendekatan analitis-sistematis yang mengintegrasikan kajian ilmu hadis dengan teori pedagogi modern, sehingga menghasilkan pemetaan komprehensif tentang metodologi pengajaran Rasulullah SAW. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung terfragmentasi hanya menganalisis aspek sanad/matan atau nilai edukatif hadis secara terpisah penelitian ini menyajikan kerangka terpadu yang mengaitkan teknik penyampaian Nabi (seperti tanya-jawab, analogi, dan repetisi) dengan prinsip-prinsip pendidikan kontemporer seperti *differentiated instruction* dan *scaffolding*. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan perspektif adaptif-kontekstual dengan menunjukkan bagaimana Rasulullah SAW menyesuaikan metode pengajaran berdasarkan tingkat pemahaman, latar belakang, dan kebutuhan psikologis sahabat sebuah pendekatan yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka (*library*

research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian (Fadli, 2021).

Sumber data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder (Syafnidawaty, 2020).

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengembalian data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer yang digunakan adalah Hadist

b. Data Sekunder

Data sekunder dilakukan dengan melalui studi kepustakaan yang berisikan informasi tentang primer, terutama bahan pustaka, melalui literatur-literatur dari buku pustaka, karya ilmiah. Data Sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, kitab-kitab islam dan internet yang berisikan hal-hal yang menjadi relevansi dengan permasalahan yang menjadi objek kajian penelitian.

Data dikumpulkan Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain.

Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan teknik deskriptif, yaitu menguraikan dan menafsirkan data secara sistematis untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai Hadits-hadits yang berkaitan dengan pembelajaran. Proses analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data (Miles, & Saldana, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Metode

Pendidikan Metode berasal dari bahasa Yunani "Greek", yakni "Metha" berarti melalui, dan "Hodos" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu (Luthfiah & Lhobir, 2023).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia versi daring menyebutkan bahwasanya metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer pengertian metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah sesuatu kegiatan dalam mencapai maksudnya (Widi, 2023).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu metode untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pendidik. Oleh karena itu, guru harus mengenal dan mempelajari berbagai pendekatan mengajar serta menerapkannya saat mengajar. Metode digunakan hanya sebagai alat bukan tujuan, sehingga penggunaannya harus dilakukan secara sistematis dan kondisional. Pada dasarnya, menggunakan metode dalam proses belajar mengajar berarti mengambil sikap hati-hati saat mengajar dan mengajar. Urutan kerja metode harus dipertimbangkan secara ilmiah karena metode berarti cara yang paling tepat dan cepat.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri, melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar (Najah, 2019).

Menurut Ahdar dan Wardana, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kegiatan pembelajaran ini dilakukan oleh pendidik sebagai seseorang yang mengajar dan peserta didik yang menerima pembelajaran yang tidak terlepas dari berbagai bahan pelajaran. Dengan demikian, pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengondisikan seseorang agar dapat belajar dengan baik sehingga melakukan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana seseorang melakukan Tindakan penyampaian ilmu pengetahuan.

Pengertian Hadits

Kata *hadits* atau *al-hadits* adalah kata bahasa arab yang bila dipadankan dengan kata bahasa arab lainnya berarti *al-jadid* (sesuatu yang baru), lawan kata dari *al-qadim* (sesuatu yang lama). Kata *hadits* juga bisa berarti *al-khabar* (berita), yaitu sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain (Khamdana, 2009).

Secara Istilah, para Ahli Hadis sebagaimana yang dikemukakan oleh jumbuh muhadditsin memberikan definis bahwasanya Hadits, "Ialah sesuatu yang dasandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan sebagainya." Defenisi ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrir*) dan sifat-sifat atau keadaan-keadaan Nabi Muhammad saw yang lain yang semuanya hanya disandarkan kepada beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin.

Jadi, Hadits adalah segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, dan sifat-sifat atau keadaan-

kedaan Nabi Muhammad yang hanya disandarkan kepada beliau saja.

Pembelajaran Hadits Di Masa Nabi Muhammad

Pada masa permulaan Islam, Nabi Muhammad tidak merestui para penulis wahyu mencatat sabda-sabdanya selain Al-Qur'an. Sebagai tindak lanjut dari ketidaksetujuan tersebut, Nabi Muhammad memerintahkan menghapus segala catatan yang berhubungan dengan tulisan selain Al-Qur'an (Anwar, 2020).

Hal ini sebagaimana Sabda Nabi Muhammad: Haddab ibn Khalid al-Azdi menceritakan kepada kami, Hammam menceritakan kepada kami dari Zaid ibn Aslam, dari 'Atho ibn Yasar, dari Abu Sa'id al-Khudri, bahwa Rasulullah Saw. bersabda: "Kalian jangan menulis apa-apa dariku. Barang siapa menulis dariku selain Al-Qur'an maka hapuslah. Dan sampaikanlah hadis dariku, dan itu tidak berdosa. Barang siapa berdusta atas namaku- Hammam berkata: anggapan saya Rasulullah SAW. bersabda:- secara sengaja, maka hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya dari neraka (Nur Farhana Adanan & Rahimah Hamdan, 2018).

Nabi Muhammad memang melarang dan tidak menyenangi para sahabat mencatat hadis yang disabdakannya. Namun, walaupun dalam riwayat-riwayat diterangkan bahwa Nabi Muhammad melarang beberapa sahabat mencatat hadits, bukan berarti tidak memberi kesempatan kepada orang-orang tertentu untuk mencatatnya karena dalam beberapa peristiwa lain, dapat terungkap adanya kecenderungan bahwa larangan ini tidak mutlak.

Hal ini sebagaimana dalam sebuah hadits yang menceritakan sebuah kejadian dalam peristiwa pembebasan kota Makkah. Pada tahun Fathu Makkah, seorang bernama Hudzail, dari golongan Khuza'ah, telah membunuh seorang laki-laki dari bani Laits. Pembunuhan ini terjadi disebabkan, dahulu seorang bani Laits telah pernah membunuh orang dari bani Khuza'ah. Kejadian pembunuhan yang dilakukan oleh Hudzail terhadap orang bani Laits tersebut dilaporkan kepada Nabi. Kemudian Nabi mengendarai kendaraannya dan berkhotbah, yang menjelaskan bahwa di kota Makkah dilarang diadakan pembunuhan, bahwa kota Makkah adalah tanah haram yang tidak diperkenankan dipotong durinya, tidak boleh dipotong pohon-pohonnya dan sebagainya. Mendengar khuthbah Nabi ini, kemudian datang menghadap kepada Nabi seorang laki-laki dari Yaman bernama Abu Syah, yakni Umar Ibnu Sa'ad Al-Ammary dan berkata kepada Nabi : "Wahai Rasulullah tuliskanlah untukku." Maka Nabi menjawab dan sekaligus memerintahkan kepada sahabat yang pandai menulis dengan sabdanya : "Tulislah untuk Abu Syah"

Dari data-data di atas dapat disimpulkan bahwa pada masa Nabi Muhammad penulisan Hadits secara umum dilarang, namun ada orang-orang tertentu yang diperbolehkan untuk menulis hadits. Adapun alasan dari pelarangan untuk menulis hadits adalah karena khawatir hadits tercampur dengan Al-Qur'an yang saat itu masih dalam proses penurunan wahyu. Karena menulis hadits pada masa tersebut dilarang secara umum, maka metode yang digunakan oleh umumnya sahabat untuk menyimpan hadits yang diterima

dari Nabi Muhammad adalah menghafalkannya.

Metode Nabi Muhammad Untuk Memperkuat Hafalan Para Sahabat Dalam Menghafal Hadits

Adanya larangan secara umum untuk menulis Hadits mengakibatkan hanya tersisa satu metode dalam menjaga agar Hadits tidak hilang begitu saja yaitu menghafal karena pada saat itu belum terdapat metode maupun teknologi canggih seperti penyimpanan audio dan video. Nabi Muhammad pun melakukan beberapa cara agar apa yang disampaikan dapat mudah dihafal oleh para sahabat. Metode tersebut adalah:

a. Metode Pembelajaran Dengan Keteladanan

Salah satu metode yang digunakan untuk memperkuat hafalan para sahabat atas apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah dengan menyampaikan pembelajaran sekaligus memberi contoh dalam pelaksanaan. Hal ini juga merupakan sifat Nabi yang terdapat dalam Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab 21 yang artinya: "sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi kalian." Maka tidak diragukan lagi bahwa metode pembelajaran dengan keteladanan memiliki pengaruh yang kuat terhadap materi yang disampaikan untuk lebih mudah difahami dan dihafal oleh para Sahabat.

Contoh dari metode keteladanan ini terdapat dalam hadits berikut: Dari Humran bekas budak Utsman bin 'Affan Ra. bahwasanya Utsman bin 'Affan Ra. minta diamburkan air wudhu lalu berwudhu. Dia basuh kedua telapak tangannya tiga kali. Kemudian berkumur-kumur dan menghirup air ke hidung lalu mengeluarkannya. Lalu membasuh wajahnya tiga kali, kemudian membasuh tangan kanannya hingga ke siku tiga kali, begitupula dengan tangan kirinya. Setelah itu, ia usap kepalanya lantas membasuh kaki kanannya hingga ke mata kaki tiga kali, begitupula dengan kaki kirinya. Dia kemudian berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah SAW berwudhu sebagaimana wudhuku ini, kemudian Rasulullah bersabda, "Barangsiapa berwudhu seperti wudhuku ini, kemudian shalat dua raka'at dan tidak berkata-kata dalam hati dalam kedua raka'at tadi, maka diampunilah dosa-dosanya yang telah lalu." (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwa ketika Nabi melakukan wudhu beliau melakukan pembelajaran keteladanan dengan memberikan contoh praktek ibadah wudhu.

b. Metode Pembelajaran Nasehat

Metode lain yang digunakan untuk memperkuat hafalan para sahabat atas apa yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad adalah dengan menyampaikan nasehat di waktu yang tepat. Nasehat merupakan sebuah proses mengingatkan diri seseorang dengan tutur kata lembut, contoh akhlak terpuji serta memotivasi untuk melakukan kebaikan yang dapat meningkatkan kelembutan hati.

Salah satu contoh penggunaan metode ini adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Amru bin Abi Salamah, anak tiri Rasulullah ketika diajarkan mengenai adab makan oleh Nabi Muhammad. "Sewaktu aku

masih kecil, saat berada dalam asuhan Rasulullah SAW, pernah suatu ketika tanganku ke sana ke mari (saat mengambil makanan) di nampan. Lalu Rasulullah SAW bersabda kepadaku: "Wahai anak kecil, ucapkanlah bismillah dan makanlah dengan tangan kananmu, serta ambil makanan yang berada di dekatmu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari hadits di atas dapat disimpulkan bahwasanya Nabi Muhammad mengingatkan seorang anak yang sedang melakukan perbuatan yang kurang sopan dan beliaupun menasehatinya tanpa menggunakan kalimat yang kasar maupun kekerasan.

c. Metode Dialog dan Tanya Jawab

Metode pembelajaran untuk memudahkan menghafal apa yang disampaikan adalah dengan dialog dan tanya jawab. Metode ini dapat memicu rasa ingin tahu dari orang yang ditanya dan usaha untuk mencari jawaban serta mengasah otak. Hal ini sebagaimana dalam Hadits Abu Hurairah yang artinya: dari Abu Hurairah, dia mendengar Rasulullah SAW bersabda. "Apa pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang dari kalian, lantas dia mandi disitu setiap hari sebanyak lima kali, apakah masih tersisa kotoran pada dirinya sedikitpun?" Mereka menjawab. "tidak tersisa kotorannya sedikitpun." Nabi bersabda, "Seperti itulah permisalan shalat lima waktu, dengannya Allah akan menghapus dosa-dosa." (HR. Bukhari).

Hasil dari hadits di atas menunjukkan bahwa nabi mengajar dengan diskusi atau tanya jawab, yang menggabungkan beberapa elemen, seperti membuat perumpamaan masalah dengan sesuatu yang logis dan dapat dilihat dengan panca indera sehingga lebih mudah untuk memahami apa yang dia bicarakan. Metode diskusi dapat digunakan oleh pendidik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang disampaikan melalui pertanyaan yang harus diselesaikan.

d. Metode Kalimat Pendek Yang Mencakup Banyak Hal

Menggunakan kalimat pendek yang mencakup banyak hal adalah metode yang sangat efektif dan efisien dalam menyampaikan materi. Keuntungannya adalah tentunya akan sangat mudah untuk difahami dan dihafal. Ini juga merupakan karakteristik dari sabda-sabda Nabi Muhammad yang disebut *Jawami'ul Kalim* (kalimat pendek yang mencakup banyak makna). Hal ini sebagaimana dalam hadits berikut: Dari Abu Sa'id Sa'ad bin Malik bin Sinan Al Khudry radhiyallahu 'anhu, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak boleh melakukan sesuatu yang berbahaya dan menimbulkan bahaya bagi orang lain." (HR. Ibnu Majah).

Dari hadits di atas dapat diambil hikmah yang sangat banyak sekali meskipun kalimatnya sangat pendek. Tanpa merinci bahaya apa saja, sudah dapat difahami bahwa apapun yang termasuk dalam kriteria bahaya tidak boleh untuk dilakukan oleh diri sendiri maupun ditimbulkan kepada orang lain.

e. Metode Pengulangan Satu Pembahasan Dalam Banyak Kesempatan

Metode lain agar para sahabat senantiasa ingat dan menunjukkan bahwa perkara tersebut adalah perkara yang tidak boleh diremehkan adalah menggunakan metode pengulangan. Dengan mengulang-ulang pembahasan tersebut, maka para sahabat yang mendengarnya akan selalu ingat.

Contoh hadits yang dalam perkara ini adalah tentang hadits yang membahas takwa. Ada banyak hadits yang membahas takwa ini. Beberapa diantaranya adalah hadits Abu Dzar. Dari Abu Dzar, ia berkata bahwa Rasulullah SAW berkata kepadanya, "Bertakwalah kepada Allah di mana saja kamu berada. Ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik, niscaya hal itu dapat menghapusnya. Bergaullah dengan sesama manusia dengan akhlak yang baik." (HR. At-Tirmidzi)

Hadits lain yang membahas tentang perkara takwa adalah hadits dari Abi Najih Al-Irbadh bin Sariyah RA, ia berkata bahwa Rasulullah SAW menasihati kami dengan sebuah pesan yang membuat hati takut dan air mata berlinang. Kami bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, wejanganmu ini seakan nasihat terakhir. Berilah kami nasihat." Rasulullah menjawab, "Aku berpesan kepadamu untuk bertakwa kepada Allah, patuh, dan taat sekali pun seorang budak Habsyi menjadi pemimpinmu." (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Di dalam hadits lain disebutkan bahwasanya "Rasulullah SAW pernah ditanya perihal siapakah yang dimaksud dengan keluarganya?. Beliau menjawab, "Siapa saja yang bertakwa" jawab Rasulullah SAW." (HR. Baihaqi).

Dari tiga contoh hadits di atas dapat menunjukkan bahwasanya Nabi Muhammad melakukan pengulang-ulangan terhadap satu pembahasan yaitu tentang takwa. Bila perkara tersebut bukanlah hal yang penting, tentunya beliau tidak akan melakukan hal tersebut.

KESIMPULAN

Terbatasnya hal yang dapat digunakan sebagai media menyimpan ilmu, Nabi Muhammad melakukan pembelajaran dengan cara menghafal yang disertai metode-metode pendukung yang beragam. Melalui pendekatan metode yang beragam, seperti; metode pembelajaran keteladanan, metode nasehat, metode dialog dan tanya jawab, metode penggunaan kalimat yang pendek namun mencakup banyak hal, dan metode pengulangan satu pembahasan dalam banyak kesempatan berhasil menjadikan para sahabat menghafal hadits dengan baik dan benar. Bukan hanya sekedar hafal, namun juga mempraktekkan apa yang telah mereka dapatkan dan mewariskannya kepada ummat Nabi Muhammad di masa yang selanjutnya.

Meskipun menghadapi tantangan berupa semakin banyaknya media yang dapat digunakan untuk menyimpan ilmu dari Nabi Muhammad, metode menghafal tetaplah relevan dimanapun berada dan kapanpun waktunya. Hal ini karena media selain hafalan membutuhkan media yang sukar untuk dibawa ataupun membutuhkan listrik sebagai sumber dayanya. Dengan terjadinya

mati listrik, batre habis, terbatasnya akses listrik maka hilang pula akses terhadap ilmu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, L. (2020). Penulisan Hadis Pada Masa Rasulullah SAW. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an Dan Hadist*, 3(2). <https://doi.org/10.35132/albayan.v4i2.88>
- Arifin, Muzayyin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Buna Aksara, 1987.
- Adurrahman, Muhammad dan Sumarna, Elan. Metode Kritik Hadis. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33-54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Khamdana, Z. (2009). NILAI HADITS TENTANG LARANGAN BERBURUK SANGKA DALAM SUNAN AL-TURMUDZI No. INDEKS 1995. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1(16).
- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Luthfiyah, L., & Lhobir, A. (2023). Ontologi , Epistemologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 7(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150>
- Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran Modern, Yogyakarta: Garudhawaca, 2017.
- Jamaluddin, Ahdar & Wardana. Belajar dan Pembelajaran. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center, 2019.
- Helmina. Buku Ajar Ulumul Hadits Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Imam Abi al-Husayn Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, Sah Muslim, Riyadh, Dar Bayt Al-Afkar, 1998.
- Muhajirin. Ulumul Hadits. Palembang: Noer Fikri, 2016.
- Idri, Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi, Jakarta: Kencana, 2017. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode>
- Najah, M. (2019). Penerapan Pembelajaran Shorof Bagi Pembelajar Tingkat Pemula Menggunakan Metode Pemerolehan Bahasa. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1). <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-07>
- Nur Farhana Adanan, & Rahimah Hamdan. (2018). 'Abdullah Paderi': Perbandingan Unsur Nasihat dalam Hikayat Abdullah dengan Al-Quran dan Hadis. *Jurnal Wacana Sarjana*, Vol. 2(2)(2).
- Pane, A., & Nailatsani, F. (2022). KODE ETIK GURU MENURUT PERSPEKTIF ISLAM. *FORUM PAEDAGOGIK*, 13(1). <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i1.3522>
- Siregar, B., & Siregar, S. (2022). MANAJEMEN REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN ANAK STUDI LITERATUR HADIST SHAHIH. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(1). <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i1.521>
- Syafnidawaty. (2020). Perbedaan Data Primer Dan Data Sekunder. In *Raharja.Ac.Id*.

- Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- Salim, Peter. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English, 1991.
- Widi, W. (2023). Pendampingan Pendidikan Disiplin Karakter Pada Pembiasaan Shalat Dhuha Di Sekolah Dasar. *KENDURI : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2).
<https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i2.987>